

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu hidup berdampingan di tengah masyarakat, sehingga tindak tanduk perilakunya diharapkan mampu mencerminkan nilai-nilai moral di masyarakat dan berujung pada terciptanya perilaku prososial. Shadiqi (2018) menjelaskan definisi perilaku prososial sebagai setiap bentuk tindakan sukarela untuk menolong orang lain sehingga memberi manfaat positif bagi si penerima bantuan dan mungkin tidak memberi manfaat langsung pada si pemberi pertolongan. Perilaku ini ditandai dengan ciri 1) simpati dan empati 2) kerjasama atau gotong royong (Ahmadi, 1991: 110). Manfaat bagi individu yang menjalankan perilaku ini adalah individu akan menjalin sosialisasi yang baik dengan lingkungan, peka terhadap lingkungan, meningkatkan empati, membuka diri, dan bertanggung jawab, selain itu perilaku prososial dapat berfungsi sebagai pendorong individu untuk melakukan kebaikan agar diterima dilingkungan masyarakat (Elistantia dkk, 2018).

Perilaku prososial adalah perilaku yang juga muncul pada remaja. Wentzel (Santrock, 2016) menyebutkan bahwa perilaku prososial sangat dibutuhkan oleh remaja untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan. Perilaku ini perlu untuk terus dikembangkan, sebab apabila tidak efek negatif akan muncul di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu fenomena menampilkan salah satu contoh gambaran perilaku antisosial pada remaja. Pada portal tribunnews.com (2023) disebutkan terdapat video yang sedang viral di media sosial yang diketahui berlokasi di kawasan Batakan, Balikpapan, Kalimantan Timur. Dalam video tersebut tampak seorang remaja berkaus biru bergelantungan di pagar pembatas lantai 7 bekas apartemen. Remaja tersebut tampak kesulitan saat mencoba menyelamatkan dirinya. Sementara itu, dalam video itu tampak dua temannya yang tampak santai. Alih-alih menolong, remaja tersebut justru berdiri dan hanya memperhatikan temannya kesusahan. Tampak tak

Yulita Fajriani, 2023

PENGARUH PERSEPSI TENTANG PENERIMAAN-PENOLAKAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL YANG DIMEDIASI OLEH HUBUNGAN ANTAR SAUDARA PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ada gelagat panik maupun keinginan untuk membantunya. Setelah korban terjatuh, video tersebut langsung berhenti. Tak ada kelanjutan dari insiden tersebut. Sementara itu, Kapolsek Balikpapan Timur, Kopol Puji Purwanto saat dikonfirmasi membenarkan kejadian tersebut. Pihak kepolisian masih melakukan penyelidikan kasus tersebut. Tatkala polisi mendatangi apartemen kosong tersebut, tak ada jejak dari korban maupun dua temannya. Hingga kini belum diketahui mengapa korban dan teman-temannya bisa berada di apartemen tersebut. Pasalnya, apartemen tersebut sudah terbengkalai lama. Apartemen tersebut sudah kosong dan dalam kondisi yang memprihatinkan.

Fenomena diatas sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Salma (2023), dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa generasi Z memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah.

Dari fenomena diatas, kita melihat salah satu bentuk cerminan dari perilaku antisosial yang tentunya memberikan dampak negatif bagi masyarakat apabila dibiarkan begitu saja. Sehingga perkembangan perilaku prososial menjadi penting, karena perilaku ini diharapkan bisa membantu remaja dalam mempersiapkan salah satu tugas perkembangan dewasa awal seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2009), yaitu bergabung dalam suatu kelompok sosial.

Sarwono dan Meinarno (2014) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu faktor situasional dan faktor dari dalam diri. Faktor situasional yaitu berupa *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Sedangkan faktor dari dalam diri berupa suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin dan tempat tinggal. Perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi faktor dari luar seperti hubungan di dalam keluarga juga turut berpengaruh. Pengaruh keluarga dalam pengasuhan memiliki peran yang krusial selama masa perkembangan terutama saat diusia remaja. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock (Hafid & Muhid, 2014), bahwa orang tua merupakan tokoh penting terhadap sikap anak dalam menjalin hubungan dan merupakan

Yulita Fajriani, 2023

PENGARUH PERSEPSI TENTANG PENERIMAAN-PENOLAKAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL YANG DIMEDIASI OLEH HUBUNGAN ANTAR SAUDARA PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu sistem hubungan ketika anak menjajaki lingkungan sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Orang tua menjadi faktor yang berperan penting bagi tumbuh kembang individu, terutama terkait pola asuh yang dijalankan oleh orang tua. Bentuk penerimaan-penolakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh orang tua yang diekspresikan dengan menunjukkan perasaan cinta dan kasih sayang baik fisik maupun verbal (penerimaan), sementara penolakan orang tua yaitu perilaku yang tanpa menunjukkan perasaan kehangatan ataupun kasih sayang baik fisik maupun verbal (penolakan) terhadap anak (Rohner, 1999).

Penerimaan atau penolakan orang tua terhadap kehadiran anak akan memengaruhi perkembangan anak. Anak menganggap bahwa orang tua tidak memberikan perhatian atau tidak mencintainya apabila memiliki persepsi pengasuhan penolakan (Rohner, 1986). Ketika anak-anak merasa ditolak oleh orang tua mereka, kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi (Rohner, 2005). Rohner (1986) menyebutkan bahwa kecenderungan orang tua memberikan penolakan dimulai pada saat anak remaja. Penelitian mengenai penolakan orang tua telah terbukti mempengaruhi perilaku negatif pada anak-anak, seperti masalah perilaku dan depresi (lihat: Bradford et al., 2003; Khaleque & Rohner, 2002a, 2012; Rohner & Britner, 2002; Rohner, Khaleque, & Cournoyer, 2003). Menurut penelitian, orang tua yang kejam, menolak, atau menunjukkan sifat anti-sosial secara signifikan mempengaruhi manifestasi masalah perilaku pada anak-anak dan remaja (Barnow, Schuckit, Lucht, & Freyberger, 2002).

Pengasuhan penerimaan menggambarkan perilaku orang tua yang menerima keberadaan anak dengan memberikan kasih sayang, kehangatan kepada anaknya melalui ekspresi verbal dan fisik (Voluntir, 2014). Beberapa kajian telah menegaskan bahwa penerimaan orang tua akan berdampak positif terhadap perkembangan anak. Lila, Garcia, & Garcia (2007) melaporkan bahwa penerimaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian psikologis anak. Orang tua dari anak-anak yang tingkat prososialnya tinggi, biasanya dikenal penyayang, menerapkan model pengasuhan yang mendukung perilaku membantu dan memberi

Yulita Fajriani, 2023

PENGARUH PERSEPSI TENTANG PENERIMAAN-PENOLAKAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL YANG DIMEDIASI OLEH HUBUNGAN ANTAR SAUDARA PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

contoh kepada anak, mampu mendiskusikan akibat positif dan negatif dari tindakan anak terhadap orang lain, menerapkan disiplin, dan menekankan rasa tanggung jawab anak terhadap orang lain (Kau, 2010). Penelitian lain juga menemukan hasil yang signifikan terhadap hubungan penerimaan-penolakan orang tua dengan sikap altruis, *comforting behavior* dan perilaku prososial anak (Saha et al., 2020; Putnick et al., 2018).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang berbeda mempengaruhi bagaimana hubungan saudara terjalin. Perbedaan perlakuan orang tua (baik skala kasih sayang maupun kontrol) berhubungan positif dengan jarak saudara kandung dan berhubungan negatif dengan kedekatan saudara kandung (Relva et al., 2019). Kualitas hubungan saudara kandung mengalami perkembangan dan perubahan sejalan dengan hubungan lain di dalam keluarga (dalam hal ini salah satunya adalah hubungan orang tua-anak) (Selçuk & Aytaç, 2020). Hubungan saudara sendiri menyiratkan semua interaksi antara dua atau lebih saudara saat berbagi pengetahuan, sudut pandang, sikap, dan perasaan melalui komunikasi fisik, verbal, dan nonverbal (Buist, Verhoeven, & Hoksbergen, 2016). Sejalan dengan Aghi dan Bhatia (2014) yang menyebutkan bahwa hubungan di antara saudara kandung ini membantu mereka menyadari bahwa mereka tidak sendiri dan memungkinkan mereka untuk berbagi informasi dengan nyaman, dengan kepercayaan penuh.

Tetapi lain hal ketika hubungan antar saudara tidak terjalin dengan baik, maka akan menimbulkan beberapa konflik dan persaingan. Kondisi hubungan antar saudara yang penuh kasih sayang ditemukan sebagai prediktor longitudinal perilaku prososial pada masa remaja (Harper, Padilla-Walker, & Jensen, 2016). Kemudian secara khusus, saudara dan saudari yang menghabiskan waktu bermain bersama dengan akur dan saling membantu dapat mengembangkan keterampilan seperti berbagi, kerja sama, dan empati—perilaku prososial yang ditunjukkan sepanjang waktu (Pike et al., 2005). Dengan kata lain, bukti empiris menguatkan hipotesis bahwa hubungan saudara kandung yang mampu memberikan dukungan, persahabatan, kasih sayang, dan kualitas positif lainnya dapat

Yulita Fajriani, 2023

PENGARUH PERSEPSI TENTANG PENERIMAAN-PENOLAKAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL YANG DIMEDIASI OLEH HUBUNGAN ANTAR SAUDARA PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan pengembangan kompetensi prososial (Harper et al., 2016; Howe & Recchia, 2009; Hughes, et al., 2017; Pike et al., 2005; Smorti dan Ponti, 2018).

Dari paparan diatas diketahui bahwa penerimaan penolakan orangtua berpengaruh terhadap perilaku prososial, altruis dan *comforting behavior* (Putnick, 2018; Kau, 2010; Saha et al., 2020; Cao et al., 2020). Sedangkan hubungan antarsaudara berpengaruh terhadap perilaku prososial (Harper et al., 2016; Howe dan Recchia, 2009; Hughes et al., 2017; Pike et al., 2017; Pike et al., 2005; Smorti dan Ponti, 2018; Jensen, 2016). Sementara itu perilaku penerimaan penolakan orangtua juga berpengaruh terhadap hubungan antarsaudara (Selçuk & Aytaç, 2020; Relva et al., 2019; Aghi dan Batia, 2014). Dari hasil-hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa hubungan saudara memediasi pengaruh penerimaan penolakan orangtua terhadap perilaku prososial anak. Asumsi ini didasari oleh pemikiran peneliti bahwa ketika terdapat penerimaan dari orangtua, maka hubungan yang terjalin antar saudara juga akan dipenuhi kehangatan, anak merasa nyaman dan mencontoh perilaku serta menerapkan perilaku tersebut kepada orang lain. Ketika hubungan saudara terjalin dengan baik, anak tidak menganggap saudara sebagai musuh dan justru akan memunculkan perilaku prososial, sebab ketika individu merasa nyaman dengan dirinya, dia akan melakukan hal yang membuat orang lain merasa nyaman, dalam artian munculnya perilaku prososial ini didapat dari perilaku yang ia terima dari dalam keluarganya dan begitupun sebaliknya.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh Persepsi Penerimaan-Penolakan Orang Tua dan Hubungan Saudara terhadap Perilaku Prososial pada Remaja di Kota Bandung. Sehingga penelitian ini disajikan dalam sebuah judul “Pengaruh Tentang Persepsi Penerimaan-Penolakan Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial yang Dimediasi oleh Hubungan Saudara pada Remaja Di Kota Bandung”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah hubungan antarsaudara dapat memediasi pengaruh penerimaan penolakan orangtua terhadap perilaku prososial pada remaja di Kota Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris adanya mediasi oleh hubungan antarsaudara pada pengaruh penerimaan penolakan orangtua terhadap perilaku prososial pada remaja di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa melengkapi penelitian sebelumnya dan mengembangkan penelitian mengenai perspektif remaja tentang penerimaan-penolakan orang tua dan hubungan antar saudara yang berpengaruh pada perilaku prososial. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan terkait topik yang diangkat, khususnya bagi bidang Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Dari penelitian ini diharapkan remaja bisa mengenali faktor yang bisa memperkuat hubungan dengan saudara kandung dalam keluarga, sehingga hubungan baik saudara bisa turut menjadi dorongan bagi remaja agar bisa menunjukkan perilaku prososial. Selain itu, solusi dari hasil penelitian juga bisa dijadikan pengetahuan dan lebih memahami situasi bagi remaja yang berada dalam posisi tersebut.

b. Bagi Orang Tua

Untuk orang tua, penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan dan peringatan agar perilaku serta hubungan yang terjalin dengan anak bisa dijalankan dengan baik dan semestinya, jangan sampai menimbulkan masalah yang

akhirnya bisa berujung pada hubungan saudara yang negatif dan perilaku antisosial. Orang tua juga bisa melihat gambaran kondisi atau permasalahan dalam penelitian ini agar bisa mengevaluasi pola asuh dan mendapatkan gambaran solusi-solusi ketika fenomena itu terjadi.

c. Peneliti Selanjutnya

Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menggugah dan memicu penelitian lebih lanjut dan pengupasan teori lebih dalam bagi peneliti selanjutnya.